

Peran Anrong Bunting dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Adat Jeneponto

Serli Selina Syam¹

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 19, 2025

Revised Desember 19, 2025

Accepted Desember 22, 2025

Available online Desember 23, 2025

Kata Kunci:

Anrong Bunting; Tradisi Perkawinan; Modernisasi.

Keywords:

Anrong Bunting; Marriage Traditions; Modernization.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran sentral Anrong Bunting dalam tradisi perkawinan masyarakat adat Jeneponto serta tantangan yang dihadapi di tengah arus modernisasi. Sebagai pemimpin ritual adat, Anrong Bunting memegang fungsi penting dalam prosesi seperti mappacci, appasili, hingga penyatuan kedua mempelai, sekaligus menjadi penjaga nilai budaya, moral, dan spiritual masyarakat Bugis-Makassar. Namun, perkembangan sosial, perubahan selera estetik, dominasi perias modern, serta melemahnya pemahaman generasi muda terhadap filosofi adat menyebabkan posisi Anrong Bunting semakin terpinggirkan. Melalui penelitian kepustakaan ini, artikel menganalisis dinamika perubahan tersebut dan mengkaji strategi pelestarian yang dapat dilakukan. Hasil kajian menunjukkan bahwa edukasi budaya, dokumentasi tradisi, dukungan pemerintah daerah, serta integrasi tradisi dengan kebutuhan masyarakat modern menjadi kunci mempertahankan eksistensi Anrong Bunting. Dengan pendekatan yang adaptif, tradisi ini tetap berpotensi relevan sebagai bagian dari identitas budaya Jeneponto di era kontemporer.

ABSTRACT

This article discusses the central role of Anrong Bunting in the wedding traditions of the Jeneponto indigenous community and the challenges it faces amid the currents of modernization. As a leader of traditional rituals, Anrong Bunting holds an important function in ceremonies such as mappacci, appasili, and the unification of the bride and groom, simultaneously serving as a guardian of the cultural, moral, and spiritual values of the Bugis-Makassar people. However, social developments, changing aesthetic preferences, the dominance of modern makeup artists, and the weakening understanding of tradition among younger generations have increasingly marginalized the position of Anrong Bunting. Through this literature-based study, the article analyzes these dynamics of change and examines potential preservation strategies. The findings indicate that cultural education, documentation of traditions, support from local governments, and the integration of traditions with the needs of modern society are key to maintaining the existence of Anrong Bunting. With an adaptive approach, this tradition can continue potentially relevant as part of Jeneponto's cultural identity in the contemporary era.

1. PENDAHULUAN

Perkawinan dalam masyarakat Bugis-Makassar, khususnya di Kabupaten Jeneponto, merupakan suatu rangkaian tradisi yang tidak hanya menandai penyatuan dua individu, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan kultural yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Di antara berbagai unsur penting dalam prosesi tersebut, sosok *Anrong Bunting* memegang peranan yang sangat krusial. *Anrong Bunting* merupakan perempuan adat yang bertanggung jawab memimpin berbagai tahapan upacara perkawinan, mulai dari *mappacci*, *mapparola*, hingga pembimbingan pengantin dalam prosesi

*Corresponding author

E-mail addresses: salinasyamserli@gmail.com

adat lainnya. Peran ini tidak hanya menonjolkan otoritas adat, tetapi juga menjadi simbol pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Namun, perkembangan zaman dan perubahan struktur sosial mulai menghadirkan tantangan bagi keberlanjutan peran tradisional ini (Tolasulo, 2016).

Fenomena modernisasi, globalisasi, serta meningkatnya preferensi masyarakat terhadap jasa perias pengantin modern telah menimbulkan kekhawatiran bahwa keberadaan *Anrong Bunting* semakin terpinggirkan. Generasi muda cenderung lebih memilih prosesi pernikahan yang praktis dan estetik namun sering kali mengabaikan nilai-nilai adat tradisional. Di samping itu, berkurangnya pemahaman terhadap makna filosofis di balik prosesi adat membuat beberapa tahapan ritual mulai disederhanakan atau bahkan ditinggalkan. Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran budaya yang dapat memengaruhi eksistensi *Anrong Bunting* secara keseluruhan. Minimnya penelitian ilmiah yang mendokumentasikan peran *Anrong Bunting* secara mendalam turut menjadi permasalahan yang mendorong urgensi kajian ini (Saleh, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa permasalahan utama yang hendak dikaji dalam artikel ini. Pertama, bagaimana peran dan fungsi *Anrong Bunting* dalam tradisi perkawinan masyarakat Jeneponto, baik dari sisi ritual maupun sosial-budaya. Kedua, bagaimana perkembangan sosial modern memengaruhi keberlangsungan peran *Anrong Bunting* dalam praktik adat di masyarakat. Ketiga, sejauh mana masyarakat lokal mempertahankan, menyesuaikan, atau bahkan mengabaikan keberadaan *Anrong Bunting* dalam upacara perkawinan. Pertanyaan-pertanyaan ini penting dijawab untuk mengetahui sejauh mana dinamika perubahan budaya memengaruhi tradisi lokal yang telah diwariskan lintas generasi (Serli, 2021).

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai peran *Anrong Bunting* serta mengungkap dinamika perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Jeneponto. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur ritual yang dijalankan oleh *Anrong Bunting*, menganalisis faktor-faktor sosial yang mempengaruhi transformasi perannya, serta mengidentifikasi bentuk pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan kondisi empiris, tetapi juga menghadirkan analisis kritis terhadap hubungan antara tradisi dan modernitas dalam konteks budaya Bugis-Makassar.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatan analitis yang digunakan, yakni dengan meninjau peran *Anrong Bunting* sebagai aktor budaya yang berada di persimpangan antara tradisi dan modernitas. Penelitian ini tidak hanya sekadar mendeskripsikan tahapan ritual, tetapi juga mengkaji perubahan makna, tantangan keberlanjutan, serta strategi adaptasi masyarakat setempat dalam mempertahankan tradisi tersebut. Selain itu, artikel ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti bagaimana nilai-nilai adat diinterpretasikan ulang di tengah arus perubahan sosial, sehingga menunjukkan dinamika budaya yang lebih kompleks daripada penelitian sebelumnya.

Artikel yang ditulis Chairunnisa Azriani berjudul "*Anrong Bunting dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat di Tamanroya, Kabupaten Jeneponto*" pada umumnya dianalisis dengan menggunakan kerangka teori dan penelitian terdahulu. Pendekatan ini menempatkan *Anrong Bunting* sebagai objek kajian budaya yang dipahami melalui konsep-konsep antropologi, seperti fungsi ritual, simbolisme adat, dan peran sosial dalam struktur masyarakat lokal. Dengan merujuk pada teori dan hasil penelitian sebelumnya, artikel tersebut berfokus pada penjelasan normatif mengenai posisi *Anrong Bunting* dalam rangkaian prosesi pernikahan, serta kesinambungannya sebagai warisan budaya masyarakat Tamanroya.

Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran aktual dan dinamis *Anrong Bunting* dalam praktik sosial masyarakat adat. Penelitian ini tidak hanya memposisikan *Anrong Bunting* sebagai simbol tradisi, tetapi juga sebagai aktor budaya yang secara aktif menjalankan fungsi ritual, sosial, dan edukatif dalam prosesi perkawinan. Dengan demikian, fokus kajian bergeser dari sekadar kajian teoritis menuju pemahaman empiris mengenai praktik adat yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Jeneponto.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya kajian-kajian sebelumnya tentang *Anrong Bunting*. Jika penelitian terdahulu lebih menekankan

pada deskripsi berbasis teori dan literatur, maka penelitian ini menawarkan perspektif kontekstual yang menggambarkan peran Anrong Bunting secara lebih menyeluruh dalam kehidupan masyarakat adat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai eksistensi Anrong Bunting sebagai penjaga nilai-nilai adat dan identitas budaya masyarakat Jeneponto di tengah arus perubahan sosial.

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku-buku antropologi budaya, jurnal ilmiah, laporan penelitian, arsip adat, serta tulisan-tulisan terdahulu mengenai tradisi perkawinan Bugis-Makassar. Data dianalisis secara kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran, konsep-konsep budaya, serta temuan empiris terkait peran dan transformasi *Anrong Bunting*. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menyusun argumentasi yang kuat dan mendalam berdasarkan kerangka teoritis yang sudah mapan serta temuan lapangan yang terdokumentasi dalam literatur akademik.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu pendekatan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai bahan utama dalam pengumpulan data. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah buku-buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, karya ilmiah terdahulu, serta dokumen adat yang berkaitan dengan tradisi perkawinan Bugis-Makassar, khususnya mengenai peran *Anrong Bunting* di Kabupaten Jeneponto. Seluruh sumber tersebut dikaji secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai struktur ritual, nilai budaya, serta dinamika sosial yang memengaruhi keberadaan *Anrong Bunting*. Data yang dihimpun kemudian diproses melalui tahapan identifikasi, seleksi, dan klasifikasi untuk memastikan informasi yang digunakan bersifat relevan, valid, dan mendukung fokus kajian (Darmalaksana, 2020).

Analisis data dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan menelaah makna, konsep, dan pola pemikiran yang muncul dalam literatur. Melalui metode ini, peneliti dapat menghubungkan temuan-temuan teoritis dengan fenomena budaya yang terjadi di masyarakat Jeneponto, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai peran dan transformasi *Anrong Bunting* dalam konteks modern. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebelumnya dan memberikan kontribusi baru terhadap studi budaya lokal.

Tabel 1. Artikel Bahan Kajian Penelitian

NO	Penulis	Judul	Penerbit
1	Nur Alam Saleh	Anrong Bunting: Nilai Estetika dan Mantra pada Pesta Perkawinan Adat Orang Makassar	Walasuji Volume 7, No. 2, Desember 2016
2	Chairunnisa Azriani	Anrong Bunting dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat di Tamanroya, Kabupaten Jeneponto	Jurnal Sejarah dan Budaya, Volume 2, No , Desember 2021
3	Yunci Cai, Roslynn Ang , Susan Page	Peran Pengetahuan Adat Di Dalam Konservasi Lingkungan Dan Warisan Budaya	Lisensi Internasional Creative Commons Attribution, 2022
4	Isyah Nur Khovifah Basri, Fahmi Alfarabi, Andi Halil Alamsyah Ys	Rajawali (Ragam Jejak Warisan Budaya Dan Kearifan Lokal): Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Berbasis Budaya Dan Produk Lokal Di Desa Sanrobone, Kabupaten Takalar	Jurnal Abditechno, Vol. 4, No. 1, Januari 2024

5	Indri Oktaviani, Muhammad Arif	<u>Tradisi A'matoang di Desa Palajau Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto</u>	Jurnal Sejarah dan Budaya, 2021
6	Rinitami Njatrijani	Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya	Jurnal Gema Keadilan, (Volume 5, Edisi 1, September 2018
7	Eka Riskawati, Nensilianti, Suarni Syam Saguni	Degradasi Budaya Sastra Lisan Kelong Dalam Tradisi	Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(3) Oktober 2022
8	Achmad Maulana	Fungsi Pajidor Dalam Pesta Pa'buntingang	Jurnal Etnomusikologi, Volume 15 No, 1. 2019
9	Dewi Kania Putri R 1, Hajrah2, Asia M	Akna Simbolik Appabbajikang Buntingpada Prosesi Pernikahan Adat Makassar Di Desa Pattallikang Kabupatengowa	Journal Of Applied Linguistics And Literature Vol. 2, No. 1, October2024
10	Nursalam1, Halim Talli2	Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Anrong Bunting Dalam Upacara Pernikahan (Studi Kasus Kelurahan Tetebatu Kec.Pallangga Kab.Gowa)	Jurnal QaḍāuNā Volume 1 Nomor 3 September 2020
11	Hilman Alfarizi Dransis Muda	Kedudukan Anak Dalam Amalgamasi Antara Etnis Minangkabau Dan Etnis Jawa Dalam Pandangan Pemangku Adat (Studi Etnografi di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang)	Skripsi, 2025
12	Heronimus Delu Pingge	Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah	Jurnal Edukasi Sumba, Volume 1, No 2, 2017
	Dr. Zuhdan Kun Prasetyo	Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal	Jurnal Sains berbasis Kearifan Lokal” Surakarta, 14 September 2013
13	Muhamad Priyatna	Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal	Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 05, Juli 2016
14	Imam Riyadi, Edo Arya Prabowo, Dzikril Hakim	Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya Di Indonesia	Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Politik Volume. 2, No. 3 Juli 2024
15	Dikko Ammar, Danialsyah, M. Faisal Rahendra Lubis, Ahmad Rusly Purba, Venny Fraya Hartin Nst	PELAKSANAAN PEMBERIAN MARGA DALAM SISTEM PERKAWINAN ETNIK MANDAILING (Studi Di Lembaga Adat Budaya Mandailing Medan)	Jurnal Pengabdian Masyarakat Hablum Minannas ISSN :2829- 7369, Vol.2 No.1 Edisi Maret 2023

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Eksistensi dan Peran Tradisional Anrong Bunting dalam Masyarakat Jeneponto

Eksistensi *Anrong Bunting* dalam masyarakat Jeneponto berakar kuat pada tradisi perkawinan adat Bugis-Makassar yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam tatanan sosial tradisional, *Anrong Bunting* dipandang sebagai figur perempuan yang memiliki otoritas adat tertinggi dalam bidang ritual perkawinan. Keberadaan mereka tidak hanya didasarkan pada

kemampuan teknis menjalankan prosesi, tetapi juga pada legitimasi sosial yang terbentuk melalui pengetahuan mendalam tentang adat, simbolisme, serta etika budaya. Posisi ini diperoleh melalui proses panjang, biasanya dimulai dari masa remaja ketika mereka belajar langsung dari *Anrong Bunting* senior yang telah diakui oleh komunitas. Melalui pewarisan pengetahuan ini, *Anrong Bunting* menempati kedudukan penting sebagai penjaga nilai budaya serta penghubung antara generasi masa lalu dan masa kini (Sesse, 2017).

Dalam setiap upacara perkawinan tradisional, *Anrong Bunting* memegang kendali atas rangkaian ritual seperti *mappacci*, *appasili*, *mapparola*, hingga prosesi penyatuan kedua mempelai. Pada tahap *mappacci*, misalnya, *Anrong Bunting* memimpin tata cara pembersihan simbolik yang bermakna penyucian diri sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Mereka tidak hanya memandu prosesi, tetapi juga menjelaskan makna di balik setiap tindakan, sehingga menciptakan pemahaman mendalam bagi keluarga dan masyarakat yang hadir. Melalui peran ini, *Anrong Bunting* tidak sekadar menjadi pelaksana ritual, tetapi juga menjadi pendidik budaya yang mentransmisikan nilai-nilai moral, religius, dan sosial dalam konteks perkawinan (Nurhikmah, 2024).

Peran *Anrong Bunting* juga mencerminkan pandangan masyarakat tentang perempuan dalam struktur sosial adat Bugis-Makassar. Mereka diposisikan sebagai simbol kebijaksanaan, kesucian, dan kehormatan keluarga. Kepercayaan masyarakat terhadap *Anrong Bunting* terbentuk karena mereka dianggap mampu menjaga kelancaran serta kesakralan prosesi adat. Dalam konteks ini, *Anrong Bunting* tidak hanya menjalankan tugas ritual, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga stabilitas sosial yang memastikan bahwa seluruh rangkaian perkawinan berjalan harmonis sesuai norma budaya. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi *Anrong Bunting* memiliki akar kuat dalam sistem nilai masyarakat Jeneponto yang masih menghormati peran adat dalam kehidupan sosial. (Nur Ina Yatzmi, 2019)

Selain fungsi ritual, *Anrong Bunting* berperan sebagai pengatur hubungan sosial antara kedua keluarga yang akan dipersatukan melalui perkawinan. Dalam banyak kasus, mereka memberikan arahan, saran, hingga mediasi kecil apabila terjadi ketegangan atau perbedaan pandangan antara pihak keluarga. Kemampuan mereka untuk mengatur jalannya komunikasi membuat *Anrong Bunting* dipandang sebagai figur yang dipercaya menjaga keharmonisan. Dengan demikian, peran mereka tidak hanya terbatas pada ranah spiritual dan simbolik, melainkan juga pada ranah sosial yang menentukan keberhasilan upacara perkawinan. (Windiasari and Cahyani, 2020)

Dalam sistem nilai tradisional masyarakat Jeneponto, peran *Anrong Bunting* juga dihubungkan dengan konsep kesakralan dan keberkahan. Banyak keluarga yang percaya bahwa keberadaan *Anrong Bunting* membawa keberuntungan dan menjaga terhindarnya prosesi dari gangguan hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa *Anrong Bunting* tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga spiritual. Kepercayaan ini memberikan legitimasi tambahan pada posisi mereka sebagai aktor budaya, sekaligus memperkuat status sosialnya dalam komunitas. Dengan demikian, eksistensi mereka tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai simbolik yang mereka bawa.

Eksistensi *Anrong Bunting* juga berkaitan erat dengan pola pewarisan budaya dalam masyarakat Jeneponto. Tradisi ini biasanya diwariskan melalui jalur keluarga atau hubungan mentor-murid, di mana generasi muda diberi kesempatan untuk mempelajari berbagai ritual dan makna filosofis di baliknya. Proses pewarisan ini memperlihatkan bahwa *Anrong Bunting* memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya. Mereka memastikan bahwa prosesi adat tidak hanya dilaksanakan, tetapi juga dipahami secara mendalam. Dengan adanya proses regenerasi ini, eksistensi *Anrong Bunting* dapat tetap terpelihara di tengah perubahan zaman, meskipun tantangan modernisasi terus menguji keberlangsungan tradisi (Muchlis, 2018).

Dalam konteks budaya yang terus mengalami perubahan, peran *Anrong Bunting* tetap menjadi salah satu simbol penting identitas masyarakat Jeneponto. Meskipun sebagian prosesi adat mengalami penyesuaian, kehadiran *Anrong Bunting* tetap dipandang sebagai penentu keaslian dan kesakralan sebuah perkawinan adat. Mereka menjadi representasi dari nilai-nilai tradisi yang tidak tergantikan oleh elemen modern. Dengan demikian, eksistensi *Anrong Bunting* tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana ritual, tetapi juga sebagai penjaga identitas budaya yang

memastikan bahwa tradisi lokal tetap hidup dan relevan di tengah arus perubahan sosial. Peran historis dan simbolik ini menunjukkan bahwa *Anrong Bunting* merupakan bagian penting dalam lanskap kebudayaan Jeneponto yang tetap dipertahankan hingga kini.

A. Tantangan Eksistensi *Anrong Bunting* dalam Arus Modernisasi

Modernisasi menjadi faktor paling signifikan yang menantang keberlanjutan eksistensi *Anrong Bunting* di Kabupaten Jeneponto. Perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin praktis dan efisien membuat sebagian besar keluarga memilih untuk menyederhanakan prosesi adat dalam perkawinan. Upacara yang dulunya dianggap sakral dan wajib kini sering digantikan oleh prosesi yang lebih singkat dan tidak memerlukan keterlibatan *Anrong Bunting*. Hal ini berakar pada persepsi baru bahwa pernikahan seharusnya lebih menonjolkan aspek visual dan estetika modern daripada mengikuti ritual adat yang panjang dan rumit, sehingga peran *Anrong Bunting* perlahan terpinggirkan di tengah masyarakat (Tamu, 2022).

Selain itu, perkembangan industri jasa perias pengantin modern turut memberi tekanan besar terhadap keberadaan *Anrong Bunting*. Banyak keluarga, terutama generasi muda, lebih memilih jasa perias profesional yang menawarkan paket lengkap mulai dari tata rias hingga dekorasi yang dianggap lebih sesuai dengan standar kecantikan masa kini. Jasa perias modern dianggap lebih cepat, fleksibel, dan dapat disesuaikan dengan tema yang diinginkan. Akibatnya, peran *Anrong Bunting* yang awalnya mencakup aspek ritual dan estetika semakin tersingkir oleh dominasi perias modern yang lebih komersial dan mudah diakses. Persaingan ini tidak seimbang karena *Anrong Bunting* tidak hanya berperan sebagai perias, tetapi juga pemimpin budaya, namun hal ini sering tidak disadari generasi sekarang. (Widyasari, 2014)

Perubahan nilai dan orientasi masyarakat terhadap perkawinan juga menjadi tantangan besar bagi eksistensi *Anrong Bunting*. Generasi muda cenderung melihat prosesi adat sebagai sesuatu yang kuno, tidak praktis, dan tidak relevan dengan kebutuhan zaman. Nilai-nilai kolektivitas yang dahulu melekat kuat dalam masyarakat Bugis-Makassar kini bergeser ke arah individualisme, sehingga prosesi adat yang memerlukan keterlibatan keluarga besar dianggap menyulitkan. Pergeseran pola pikir ini menyebabkan pemahaman terhadap makna filosofis dari ritual seperti *mappacci*, *appasili*, dan *mapparola* semakin kabur. Dalam konteks ini, tantangan terbesar *Anrong Bunting* bukan hanya mempertahankan eksistensi, tetapi juga menjaga pemahaman nilai-nilai adat agar tidak hilang dari kesadaran masyarakat (Imran & Sabarrang, 2022).

Selain tantangan nilai, keterbatasan regenerasi *Anrong Bunting* juga menjadi persoalan serius. Profesi ini tidak lagi banyak diminati oleh generasi muda karena dianggap tidak memberikan keuntungan ekonomi yang besar dan tidak memiliki daya tarik seperti pekerjaan modern lainnya. Membutuhkan waktu yang panjang untuk mempelajari tata cara ritual, memahami simbol budaya, dan memiliki otoritas adat yang diakui masyarakat membuat proses regenerasi menjadi sulit. Akibatnya, jumlah *Anrong Bunting* semakin menurun seiring bertambahnya usia para pelaku adat yang masih aktif. Minimnya program pelestarian budaya dari pemerintah daerah maupun lembaga pendidikan turut memperparah situasi ini, sehingga tradisi ini terancam kehilangan penerus (Zuhair 2023).

Arus modernisasi juga membawa tantangan berupa marginalisasi otoritas adat dalam kehidupan sosial masyarakat. Perubahan struktur sosial membuat tokoh adat, termasuk *Anrong Bunting*, tidak lagi diposisikan sebagai figur utama dalam tata kehidupan masyarakat. Masyarakat kini lebih banyak merujuk pada standar modern, media sosial, dan figur publik sebagai sumber inspirasi dan panutan. Akibatnya, otoritas *Anrong Bunting* sebagai penjaga adat terkikis, sehingga keberadaannya tidak lagi dianggap memiliki pengaruh yang kuat dalam proses perkawinan. Pergeseran otoritas ini menunjukkan bahwa tantangan terhadap eksistensi *Anrong Bunting* tidak hanya berasal dari perubahan budaya, tetapi juga perubahan struktur sosial yang lebih luas. (Zulkarnain, 2025)

Tidak dapat diabaikan pula bahwa globalisasi media berperan dalam mempercepat perubahan persepsi masyarakat. Representasi perkawinan ideal yang sering ditampilkan di media sosial, televisi, dan platform digital lebih menonjolkan gaya modern, glamor, dan minimalis.

Tren gaya pernikahan internasional yang populer di kalangan anak muda menyebabkan prosesi adat dianggap kurang menarik dan tidak sesuai dengan citra modern yang ingin ditampilkan. Dalam kondisi seperti ini, *Anrong Bunting* menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan relevansinya. Ketika budaya visual mendominasi preferensi masyarakat, tradisi yang berbasis filosofi dan simbolisme seperti peran *Anrong Bunting* menjadi kurang mendapat perhatian (Hasibuan & Irham, 2025).

Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, eksistensi *Anrong Bunting* sebenarnya masih memiliki peluang untuk dipertahankan jika dilakukan upaya revitalisasi yang tepat. Tantangan modernisasi bukan berarti tradisi harus ditinggalkan, tetapi perlu dilakukan adaptasi tanpa menghilangkan nilai esensial. Pelestarian dapat dilakukan melalui pendidikan budaya, dokumentasi ilmiah, pelatihan generasi penerus, serta kerja sama antara pemerintah, tokoh adat, dan masyarakat. Namun tanpa intervensi yang kuat, tantangan yang dihadapi *Anrong Bunting* akan semakin meningkat dan berpotensi menghilangkan salah satu elemen penting dari identitas budaya Jeneponto. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif untuk menjaga agar tradisi ini tetap hidup di tengah perkembangan zaman.

B. Strategi Pelestarian dan Relevansi Anrong Bunting dalam Masyarakat Kontemporer

Pelestarian tradisi *Anrong Bunting* di Kabupaten Jeneponto menuntut keterlibatan berbagai pihak, baik dari masyarakat adat, keluarga, tokoh budaya, maupun pemerintah daerah. Tradisi ini tidak dapat bertahan hanya melalui pewarisan secara alami, mengingat tekanan modernisasi dan perubahan selera masyarakat yang semakin kuat. Oleh karena itu, strategi pelestarian harus dimulai dari penguatan pemahaman masyarakat mengenai nilai budaya dan filosofi di balik peran *Anrong Bunting*. Upaya edukasi budaya, baik secara formal di sekolah maupun nonformal seperti kegiatan adat dan penyuluhan budaya, berperan penting untuk menanamkan kembali rasa bangga terhadap identitas lokal yang diwariskan oleh leluhur (Cai, 2022).

Selain edukasi budaya, dokumentasi merupakan langkah penting dalam memastikan keberlanjutan tradisi *Anrong Bunting*. Banyak tradisi lisan yang hanya hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses magang atau pengamatan langsung. Namun, tanpa dokumentasi tertulis yang sistematis, pengetahuan tersebut sangat berisiko hilang ketika para pelakunya sudah tidak lagi mampu melanjutkan tugasnya. Dokumentasi dapat berupa penulisan buku, arsip audiovisual, film dokumenter, atau penyusunan pedoman ritual adat oleh lembaga kebudayaan daerah. Dengan adanya dokumentasi ini, masyarakat dan generasi muda akan memiliki rujukan autentik tentang tata cara, makna simbolik, dan etika adat yang dijalankan *Anrong Bunting*. (Andre, 2025)

Pemerintah daerah juga memegang peranan strategis dalam memastikan bahwa tradisi *Anrong Bunting* tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah memasukkan tradisi ini ke dalam program pengembangan budaya daerah, termasuk menjadikannya sebagai bagian dari kalender event kebudayaan. Misalnya, festival adat perkawinan tradisional atau lomba peran *Anrong Bunting* dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan tradisi ini kepada masyarakat luas, termasuk wisatawan. Selain itu, pemerintah dapat memberikan pelatihan dan sertifikasi kepada calon *Anrong Bunting* yang ingin mengembangkan kompetensinya secara profesional. Dengan demikian, tradisi ini dapat beradaptasi tanpa kehilangan otoritas adatnya (Ahmad, 2024).

Strategi pelestarian lainnya adalah mendorong sinergi antara tradisi dan industri kreatif, terutama di bidang tata rias pengantin dan event organizer pernikahan. Alih-alih memposisikan *Anrong Bunting* sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman, pelaku industri dapat mengemas tradisi ini secara lebih modern tanpa menghilangkan unsur adatnya. Misalnya, paket pernikahan modern dengan sentuhan tradisional dapat tetap menghadirkan *Anrong Bunting* sebagai pemimpin ritual, sementara aspek estetika seperti dekorasi dan busana dapat dipadukan dengan gaya kontemporer. Dengan cara ini, tradisi bukan hanya bertahan, tetapi juga memperoleh ruang baru dalam industri budaya. (Indriani, Utomo and Edy, 2020)

Pelestarian *Anrong Bunting* juga dapat diperkuat melalui peran aktif keluarga sebagai institusi terdekat yang meneruskan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keluarga memiliki otoritas moral yang kuat dalam menentukan bentuk perkawinan yang akan dijalankan. Apabila keluarga tetap memilih untuk melibatkan *Anrong Bunting* dalam setiap prosesi pernikahan, maka keberadaan tradisi ini akan tetap terjaga dalam praktik sehari-hari masyarakat Jeneponto. Oleh karena itu, pendidikan budaya dalam keluarga sangat diperlukan untuk membentuk kesadaran kolektif bahwa tradisi bukan sekadar ritual, melainkan bagian dari identitas diri dan penghormatan terhadap leluhur (Alfarizi & Muda, 2025).

Dari sisi komunitas adat, revitalisasi tradisi *Anrong Bunting* dapat dilakukan melalui forum diskusi budaya, pelatihan ritual, dan pertemuan rutin antara para *Anrong Bunting* senior. Kegiatan ini dapat menjadi ruang untuk berbagi pengalaman, menyatukan standar pelaksanaan ritual, dan merespons dinamika perubahan sosial. Komunitas adat juga dapat berperan sebagai lembaga yang mengawasi praktik ritual agar tidak menyimpang dari nilai-nilai tradisional. Dengan adanya kontrol budaya seperti ini, tradisi *Anrong Bunting* memiliki kesempatan untuk bertahan secara lebih stabil di tengah tekanan modernisasi. (Muchlis, 2018)

Dalam konteks masyarakat kontemporer, relevansi *Anrong Bunting* tidak hanya terletak pada nilai historisnya, tetapi juga pada fungsi sosial dan moralnya. Prosesi yang dipimpin oleh *Anrong Bunting* mengandung nilai-nilai seperti keharmonisan keluarga, penghormatan terhadap orang tua, kesucian perkawinan, serta ajaran tentang etika pergaulan dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai ini tetap relevan dan dibutuhkan dalam kehidupan modern, terutama ketika masyarakat mulai mengalami disorientasi nilai sebagai akibat dari perubahan budaya yang terlalu cepat. Dengan mempertahankan *Anrong Bunting*, masyarakat Jeneponto sekaligus mempertahankan fondasi moral yang menjadi pegangan dalam membangun keluarga harmonis (Hasliyawatih, 2024).

Akhirnya, strategi pelestarian yang paling penting adalah menjadikan tradisi *Anrong Bunting* sebagai bagian dari identitas daerah yang dibanggakan oleh masyarakat Jeneponto. Identitas budaya yang kuat akan memunculkan rasa memiliki dan tanggung jawab untuk menjaga warisan leluhur. Ketika masyarakat melihat tradisi ini sebagai simbol kehormatan, bukan sekadar ritual, maka pelestarian akan terjadi secara alami tanpa paksaan. Dengan demikian, relevansi *Anrong Bunting* dalam masyarakat kontemporer bukan hanya diukur dari seberapa sering ia dipraktikkan, tetapi juga sejauh mana nilai-nilai budaya yang dikandungnya mampu beradaptasi dan memberikan makna dalam kehidupan masyarakat modern (Basri dkk., 2024).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi *Anrong Bunting* di Jeneponto masih memiliki posisi penting sebagai penjaga tata cara dan nilai-nilai adat dalam prosesi perkawinan. Peranannya mencakup fungsi ritual, sosial, dan simbolik yang memperkuat identitas budaya masyarakat. Meskipun sederhana, keberadaan *Anrong Bunting* tetap menjadi bagian dari struktur budaya lokal yang diwariskan lintas generasi.

Namun, arus modernisasi membawa tantangan besar bagi keberlanjutan tradisi tersebut. Pergeseran preferensi masyarakat terhadap pernikahan modern, pengaruh budaya populer, serta menurunnya minat generasi muda terhadap pengetahuan adat menyebabkan posisi *Anrong Bunting* semakin terpinggirkan. Tradisi ini berada di persimpangan antara tuntutan modern dan nilai-nilai lama yang semakin dilupakan.

Meski demikian, *Anrong Bunting* masih memiliki peluang untuk terus bertahan melalui upaya pelestarian yang terarah. Revitalisasi pendidikan adat, penguatan peran tokoh masyarakat, serta dukungan pemerintah daerah menjadi kunci menjaga relevansinya. Dengan strategi yang tepat, tradisi *Anrong Bunting* dapat tetap menjalankan fungsi budaya pentingnya di tengah perubahan zaman.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini, baik melalui dukungan data, wawasan budaya, maupun dorongan

akademik yang berarti. Apresiasi khusus diberikan kepada para informan, tokoh adat, dan masyarakat Jeneponto yang telah berbagi pengetahuan mengenai tradisi Anrong Bunting sehingga penelitian ini dapat tersusun dengan lebih komprehensif. Semoga tulisan ini memberikan manfaat bagi pengembangan kajian budaya serta upaya pelestarian tradisi lokal.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jhodi, 'Strategi Pemerintah Terhadap Pelestarian Budaya Lokal'
- Alfarizi, Hilman, And Dransis Muda, *Kedudukan Anak Dalam Amalgamasi Antara Etnis Minangkabau Dan Etnis Jawa Dalam Pandangan Pemangku Adat (Studi Etnografi Di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang)*, 2025
- Bugis, Rumah Tangga Dalam Perkawinan Masyarakat, D A N Kepulauan Di Segeri Kabupaten Pangkajene, And T Hasliyawatih, 'Tahun 2024'
- Darmalaksana, Wahyudin, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan', 2020, Pp. 1-6
- Hasibuan, Pagar, And M Iqbal Irham, 'Jurnal Darma Agung Pengaruh Media Informasi Terhadap Praktik', April, 2025
- Imran, A M, And Andi Mudassir Sabarrang, *Konjo Dalam Perspektif Kerajaan Pesisir Dan Islamisasi Di Sulawesi Selatan* (Penerbit K-Media, 2022)
- Lokakarya, Laporan, *Peran Pengetahuan Adat Di Dalam Konservasi Lingkungan Dan Warisan Budaya*, 2022
- Makassar, I N, And Wedding Custom, 'Pada Pesta Perkawinan Adat Orang Makassar', 2016
- Muchlis, Nurmiati, 'Pemberdayaan Anrong Bunting Sebagai Upaya Penurunan Angka Kematian Ibu Dan Anak', 1.April (2018)
- 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Simbol-Simbol Tradisional Pada Prosesi Pernikahan Masyarakat Bugis Di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu', 2016
- Nurhikmah, 'Kearifan Lokal Dalam Kerangka Hukum Nasional : Kajian Atas Tradisi Malam Mappaccing Di Bugis- Makassar Local Wisdom In The National Legal Framework : Study Of The Mappaccing Night Tradition In Bugis- Makassar', 1.2 (2024)
- Aisyah Nur, Khovifah Basri, Fahmi Alfarabi, Andi Halil, And Others, 'Rajawali (Ragam Jejak Warisan Budaya Dan Kearifan Berbasis Budaya Dan Produk Lokal Di Desa Sanrobone , (Rajawali (Various Traces Of Cultural Heritage And Local Wisdom): Sustainable Tourism Village Development Based On Local Culture And Product In Sanrobone Village , Takalar District)', 4.1 (2024), Pp. 62-73
- Serli, 'Amminro Baji' Budaya Siri' Na Pacce Masyarakat Desa Ujung Bulu Kabupaten Jeneponto', 2021
- Sesse, Muh. Sudirman, 'Eksistensi Adat Perkawinan Masyarakat Bugis Parepare Dalam Perspektif Hukum Islam', 2017
- Tamu, Yowan, 'Pengetahuan Tradisional Dan Modernisasi Petani Studi Interaksi Dan Perubahan Sosial Budaya Pada Pengolahan Pertanian Pada Sawah Di Duhiadaa Kabupaten Pohuwato= Traditional Knowledge and Farmer Modernization Study of Socio-Cultural Interaction and Change in Agricultural Processing in Rice Fields in Duhiadaa, Pohuwato Regency' (Universitas Hasanuddin, 2022)
- Zuhair, Rahmat, *Catatan Anak Rantang* (GUEPEDIA)
- Andre, Andre, Hilmi Julia Saiful Rahman, Akmal Catur Pamungkas, Astri Jamil, and Endang Dimiyati, 'Sistem Pemerintahan Tradisional Di Kampung Adat Cirendeu: Antara Kearifan Lokal Dan Tantangan Modernisasi', *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2.1b (2025)
- Indriani, Etty, Agus Utomo, and Irwan Christanto Edy, *Model Strategi Penguatan Daya Saing Industri Kreatif Pariwisata Bernilai Kearifan Lokal* (Deepublish, 2020)
- Muchlis, Nurmiati, 'Pemberdayaan Anrong Bunting Sebagai Upaya Penurunan Angka Kematian Ibu Dan Anak', in *Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi* (Yayasan Pendidikan dan Research Indonesia, 2018)

- Widyasari, Ratna, Muhammad Rachmat, Uwais Al Qorni, and Niniek Lely Pratiwi, *Si Pembunuh Senyap Tinggi Dara Etnik Makassar-Kabupaten Jeneponto (Buku Seri Etnografi Kesehatan 2014)* (Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat; Lembaga ..., 2014)
- Windiasari, Kiki, and Intan Cahyani, 'Tradisi Passili Sebelum Pernikahan Di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto (Studi Perbandingan Hukum Islam Dan Hukum Adat)', *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 2020
- Zulkarnain, Iskandar, 'Orang Mapor Dan Strategi Bertahan Dalam Pemanfaatan Obat Tradisional Di Era Modernisasi', *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2.03 (2025)